



Retorika Ridwan Kamil Debat Calon Gubernur Pilkada DKI Jakarta 2024

Ronaida Simbolon, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak*, Cindy Claren Br Tarigan, Boisman Harefa, & Dina Elfrida Simatupang

Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the video broadcast of the first debate of the 2024 DKI Jakarta gubernatorial candidates, aired on the TVOneNews YouTube channel under the title *First Debate of the DKI Jakarta Gubernatorial Candidates*. The central focus is the rhetorical analysis of the candidates' speech during the debate. Employing a qualitative descriptive method, the research applies content analysis through listening and noting techniques to identify rhetorical patterns. The findings indicate the use of 17 distinct rhetorical devices, including alliteration, apostrophe, anaphora, antithesis, euphemism, hyperbole, irony, metaphor, and others, each serving specific persuasive functions. Additionally, the study highlights the strategic use of visual rhetoric in the video's packaging, such as clickbait elements through image selection, bold typeface, capitalization, and punctuation in the video title to amplify audience engagement. These rhetorical and visual strategies collectively underscore ideological distinctions, persuasive intentions, and political branding efforts of the candidates. The research contributes to understanding how rhetorical expression and media presentation shape public perception and influence political discourse in digital platforms.

ARTICLE HISTORY

Submitted 22 01 2025
Revised 06 03 2025
Accepted 17 03 2025
Published 25 03 2025

KEYWORDS

Rhetorical analysis; political communication; debate; YouTube media; gubernatorial election.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

saptadairi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.10581>

PENDAHULUAN

Retorika merupakan kajian klasik yang telah lama menjadi bagian penting dalam riset dan praktik komunikasi, terutama dalam ranah komunikasi politik. Efektivitas suatu pernyataan dalam debat sering kali ditentukan oleh kemampuan retorik pembicara. Retorika sebagai sebuah ilmu menekankan pentingnya penelitian sistematis mengenai bagaimana pembicara, orasi, dan audiens saling berinteraksi dalam menyampaikan pesan secara persuasif (Griffin, 2018). Dalam konteks komunikasi politik, terdapat tiga komponen utama: partai politik sebagai produsen pesan, popularitas sebagai mata uang politik, dan rakyat sebagai konsumen yang menentukan (Tito, 2023).

Tujuan utama retorika meliputi: (1) *To Inform*, memberikan pemahaman dan pencerahan kepada khalayak; (2) *To Convince*, meyakinkan dan menggugah kesadaran; (3) *To Inspire*, membangkitkan inspirasi melalui penyampaian yang bijaksana; (4) *To Entertain*, menghibur dan menyenangkan audiens; serta (5) *To Actuate*, mendorong dan menggerakkan audiens untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Aristoteles membagi retorika menjadi tiga elemen utama: *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (daya emosional), dan *logos* (logika dan argumentasi). Ketiganya menjadi fondasi dalam menyusun pidato atau narasi yang persuasif dan efektif. *Ethos* memengaruhi kepercayaan audiens, *pathos* menggugah perasaan, dan *logos* memberikan kekuatan pada argumentasi melalui data dan fakta.

Retorika juga terdiri dari 17 perangkat utama, di antaranya: aliterasi, anafora, antitesis, apostrof, eufemisme, hiperbola, ironi, metafora, metonimi, onomatope, oksimoron, paradoks, paralelisme, personifikasi, pertanyaan retorik, simile, dan sinekdoke. Penggunaan perangkat-perangkat tersebut memperkuat penyampaian pesan dalam debat publik, menciptakan daya tarik emosional, dan memperkuat posisi kandidat dalam benak publik.

Pemilihan kepala daerah DKI Jakarta tahun 2024 menjadi salah satu peristiwa politik penting yang menarik perhatian publik. Komisi Pemilihan Umum (KPU) DKI Jakarta telah mengumumkan tiga pasangan calon yang akan bertarung dalam Pilkada, yaitu: (1) Pramono Anung – Rano Karno, (2) Ridwan Kamil – Kun Wardana Abiyoto, dan (3) Dharma Pongrekun – Kun Wardana Abiyoto. Tahapan Pilkada dimulai dari pendaftaran pasangan calon pada 27–29 Agustus 2024, masa kampanye 25 September–23 November 2024, pemungutan suara pada 27 November 2024, dan rekapitulasi suara pada 27 November–16 Desember 2024.

Dr. (H.C.) H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T., M.U.D., atau yang akrab disapa Kang Emil, merupakan sosok dengan latar belakang arsitek dan politisi. Setelah menjabat sebagai Wali Kota Bandung (2013–2018) dan Gubernur Jawa Barat (2018–2023), ia mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta 2024. Selama masa kepemimpinannya, Ridwan Kamil dikenal dengan berbagai program inovatif seperti “Bandung Juara” dan “Bandung Cerdas” yang berdampak pada pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks debat politik, penyampaian pesan, citra diri, serta narasi yang dibangun menjadi bagian dari strategi retorika politik yang bertujuan untuk memengaruhi opini dan keputusan pemilih.

Penelitian ini difokuskan pada analisis gaya retorika politik Ridwan Kamil dalam video debat publik yang diselenggarakan oleh KPU DKI Jakarta dan diunggah melalui kanal Youtube TVOneNews. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap retorika yang digunakan.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi rujukan utama dalam kajian ini. Pertama, Fathurrijal (2017) yang menganalisis prinsip retorika dalam debat Pilgub DKI Jakarta 2017, menyimpulkan bahwa ketiga pasangan calon menerapkan prinsip-prinsip Aristotelian dengan baik, seperti *invention*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria*, dan *pronuntiatio* (Fathurrijal, 2017). Kedua, Umboh (2020) meneliti retorika pasangan Andrei Angouw–Richard Sualang dalam debat Pilkada Manado 2020, dengan fokus pada penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam pidato yang diunggah melalui kanal Youtube KPU Kota Manado (Umboh, 2020). Ketiga, Hidayat (2021) meneliti retorika Gibran Rakabuming dalam debat Pilwalkot Surakarta 2020. Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka dan dokumentasi, serta analisis pidato yang ditayangkan oleh MetroTV (Hidayat, 2021). Keempat, Ardiansyah (2021) menggunakan instrumen kartu data untuk menganalisis pemilihan kata dan pengorganisasian tuturan dalam debat Pilgub Kalimantan Selatan, dengan pendekatan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Ardiansyah, 2021). Kelima, Ramandhani (2024) membahas retorika dalam debat Capres dan Cawapres 2024, menekankan peran penting retorika dalam membangun citra, menyampaikan visi-misi, serta memengaruhi emosi publik. Dalam debat politik, kemampuan menggunakan retorika secara strategis menjadi penentu keberhasilan komunikasi politik kandidat di hadapan publik (Ramandhani, 2024).

Penelitian ini menekankan pentingnya retorika dalam membentuk persepsi pemilih, khususnya dalam konteks debat politik menjelang Pilkada DKI Jakarta 2024. Video debat yang menjadi objek kajian diambil dari kanal Youtube TVOneNews dan dianalisis untuk mengidentifikasi strategi retorika yang digunakan oleh Ridwan Kamil dan kandidat lainnya. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi retorika politik di Indonesia, serta menjadi referensi dalam kajian komunikasi politik kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, keyakinan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok (Moleong, 2017). Metode ini sangat berguna dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren dalam suatu fenomena, serta dapat digunakan untuk menghasilkan temuan yang relevan dan kontekstual dalam populasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, analisis difokuskan pada peristiwa debat politik yang bersifat aktual dan berdampak terhadap opini publik.

Namun demikian, cakupan analisis dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penampilan retorika calon gubernur Ridwan Kamil dalam Debat Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Tahun 2024 putaran pertama. Subjek dalam penelitian ini adalah Ridwan Kamil sebagai salah satu calon gubernur, karena permasalahan penelitian terkait langsung dengan gaya retorika yang ditampilkannya dalam forum debat publik. Sementara itu, objek penelitian adalah bentuk dan strategi retorika yang digunakan Ridwan Kamil selama debat tersebut berlangsung.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data berupa video rekaman debat perdana calon gubernur DKI Jakarta yang diakses dari kanal resmi Youtube TVOneNews dan sumber dokumentasi digital lainnya. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan retorika, khususnya retorika deliberatif atau retorika politik sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles, serta penerapannya dalam konteks komunikasi politik di

Indonesia. Fokus utama analisis diarahkan pada penggunaan kalimat dan gestur oleh calon gubernur Ridwan Kamil dalam debat, yang dianalisis melalui tiga aspek retorika Aristotelian, yaitu *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). Penelitian ini juga mengungkap secara terperinci bagaimana masing-masing elemen tersebut mencerminkan prinsip-prinsip retorika Aristoteles dan bagaimana strategi tersebut dapat membentuk citra politik, memengaruhi opini publik, serta meningkatkan elektabilitas kandidat dalam kontestasi pemilihan kepala daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengamati video ini secara intens dan berulang-ulang, peneliti menemukan beberapa perbedaan retorika antara setiap calon gubernur.

Aliterasi

Aliterasi adalah salah satu bentuk gaya bahasa dalam retorika yang ditandai dengan pengulangan konsonan yang sama pada awal kata-kata dalam suatu kalimat atau frasa. Tujuan dari penggunaan aliterasi adalah untuk menciptakan irama, keindahan, atau penekanan dalam bahasa, baik dalam puisi maupun prosa. Contoh aliterasi retorika “Lawan luka, lewati lara, lalu lahirkan langkah-langkah baru.” Terdapat beberapa aliterasi yang disampaikan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Jakarta itu di masa depan kita ibaratkan sebagai lukisan di mana kami calon pemimpin dan Anda warga di Jakarta bisa turut serta untuk menggambarkan melukis dan mewarnainya .	26:38 (segmen satu)
Data 2	“Kredit mesra tanpa bunga berbunga tanpa agunan daftar emak-emaknya cukup berlima inilah namanya kredit kelompok 1 2 3 4 5 satu masalah empat bertanggung jawab”	44:48 (segmen dua)
Data 3	"Pandemi yang sangat luar biasa saya Andai waktu bisa diputar kembali kira-kira gitu ya kira-kira..."	1:34:17 (segmen lima)

Data [1] di dalam kalimat tersebut terdapat aliterasi yang digunakan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya. Kata aliterasi itu merupakan kata lukisan, melukis, dan mewarnainya. Di mana kata-kata tersebut menciptakan keindahan dalam berbahasa yang disampaikan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya. Aliterasi merupakan perangkat yang melibatkan pengulangan bunyi untuk memberikan efek tertentu pada video tersebut. Beberapa alasan mengapa melukis dan mewarnai termasuk ke dalam aliterasi:

- 1) Pengulangan bunyi, dalam pernyataan tersebut, pengulangan bunyi konsonan “M” dalam kata-kata melukis dan mewarnai menciptakan pola bunyi yang khas.
- 2) Ritme dan Irama, pengulangan ini memberikan irama yang menonjol dalam kalimat, membuat frasa lebih mudah diingat dan menarik perhatian audiens.
- 3) Efek estetis, pemilihan kata-kata yang berpola menciptakan daya tarik estetis dan memperkuat asosiasi emosional terhadap gagasan yang disampaikan.

Data [2] *Bunga berbunga tanpa agunan* kalimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Gender, Anak dan Lansia Beserta Kelompok Rentan menggunakan pengulangan bunyi konsonan *b* di awal kata “*bunga*” dan “*berbunga*” untuk memberikan irama yang menarik dalam penyampaian. Frasa ini menonjolkan penekanan terhadap konsep kredit yang tidak memberatkan, dengan cara yang ritmis dan mudah diingat. *Bunga berbunga tanpa agunan* menggunakan pengulangan bunyi konsonan *b* di awal kata “*bunga*” dan “*berbunga*” untuk memberikan irama yang menarik dalam penyampaian. Frasa ini menonjolkan penekanan terhadap konsep kredit yang tidak memberatkan, dengan cara yang ritmis dan mudah diingat.

Data [3] Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata dalam satu kalimat atau frasa. Dalam kalimat ini, “Pandemi yang sangat luar biasa saya Andai waktu bisa diputar kembali kira-kira gitu ya kira-kira...” ucap Ridwan Kamil dalam penyampaian Penguatan Sumber Daya Manusia dan Transformasi Jakarta Menjadi Kota Global. Terdapat pengulangan bunyi “k” pada kata “kira-kira” dan “kembali”. Pengulangan bunyi ini menciptakan efek ritmis yang memperkuat ide pengandaian dan penekanan pada kemungkinan memperbaiki situasi jika waktu bisa diulang kembali.

Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang berfungsi untuk menyoroti istilah penting dan meningkatkan kejelasan pesan yang disampaikan. Dengan mengulang kata-kata di awal kalimat, anafora menarik perhatian pembaca atau pendengar pada gagasan utama yang ingin disampaikan. Contoh anafora “Saya ingin berlari, saya ingin terbang, saya ingin mencapai segalanya!”

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Kekuasaan itu hanyalah sementara sehingga harus rajin. Kekuasaan itu adalah ibadah, tidak untuk cari nafkah cari popularitas.	27:37 (segmen satu)
Data 2	“ Belum aman buat perempuan, belum aman buat anak-anak, belum nyaman buat lansia.”	43:42 (segmen dua)
Data 3	Andai waktu bisa diputar kembali kira-kira gitu ya kira-kira apa yang bisa kita lakukan... Andai kita apa waktu bisa berulang kembali seperti itu kira-kira negara itu harus seperti apa...	1:34:17 (segmen lima)

Data [1] Pengulangan frasa "**kekuasaan itu**" ucap Ridwan Kamil dalam penyampaian Visi Misi, digunakan untuk mendefinisikan prinsip-prinsip kepemimpinan, di mana kalimat tersebut banyak disampaikan di menit 27:37 seperti anafora ini mempertegas nilai-nilai mendasar dalam memandang kekuasaan sebagai tanggung jawab besar yang berorientasi pada kebaikan bersama.

Data [2] Terdapat pengulangan frasa yang dilakukan Ridwan Kamil dalam menjawab pertanyaan moderator mengenai langkah strategis dan konkret Anda untuk meningkatkan partisipasi perempuan di angkatan kerja dan pendidikan, di mana kalimat tersebut banyak disampaikan di menit 43:42. Kata "**belum**" ucap saat Ridwan Kamil dalam penyampaian Gender, Anak dan Lansia Beserta Kelompok Rentan diulang pada awal klausa pengulangan ini menciptakan pola yang konsisten dan memberikan tekanan pada ketidaknyamanan atau ketidakadilan yang dialami oleh berbagai kelompok masyarakat. Pengulangan kata "**belum**" mempertegas poin utama bahwa masih ada banyak hal yang harus diperbaiki di Jakarta terkait keadilan sosial.

Data [3] Pengulangan kata "Andai" diucapkan dalam penyampaian Penguatan Sumber Daya Manusia dan Transformasi Jakarta Menjadi Kota Global, pada awal kedua kalimat digunakan untuk menekankan pengandaian atau refleksi tentang apa yang dapat dilakukan untuk menangani pandemi dengan lebih baik. Gaya ini bertujuan untuk menggugah audiens agar merenungkan langkah-langkah yang harus diambil jika situasi serupa terjadi lagi, sekaligus menekankan pentingnya pembelajaran dari pengalaman.

Antitesis

Antitesis dalam retorika adalah gaya bahasa yang menampilkan dua gagasan yang berlawanan atau bertolak belakang secara bersamaan dalam satu kalimat atau frasa. Tujuannya adalah untuk menekankan kontras antara dua ide tersebut, sering kali untuk menciptakan efek yang kuat atau menarik perhatian. Contoh dari antitesis “Banyak yang bicara, tetapi sedikit yang benar-benar mendengarkan.” Dalam video tersebut, terdapat elemen antitesis yang tersirat yang menonjolkan kontradiksi atau perbandingan ide.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Kekuasaan itu hanyalah sementara sehingga harus rajin	27:50 (segmen satu)
Data 2	Kota itu pada umumnya hanya aman buat lelaki dewasa secara teori tidak aman buat perempuan, belum aman buat anak-anak, belum nyaman buat lansia, tidak nyaman buat disabilitas.	43:30 (segmen dua)
Data 3	"Jangan sampai terulang lagi, tapi andaikan waktu bisa berulang kembali..."	1:34:20 (segmen lima)
Data 4	"Pemimpin harus adil dan jangan dendam"	2:12:08 (segmen enam)

Data [1] Kontras antara “sementara” (sesaat) dengan “harus rajin” (tanggung jawab jangka panjang). Menggarisbawahi bahwa meskipun kekuasaan bersifat sementara, pemimpin tetap harus bekerja keras demi manfaat jangka panjang untuk rakyat. Dalam konteks makna kata “Sementara” menggambarkan sesuatu yang bersifat tidak permanen, singkat, atau fana, seperti kekuasaan yang akan berakhir. Kemudian ada kata “Harus rajin” menunjukkan

keharusan untuk berusaha dengan tekun, konsisten, dan penuh tanggung jawab, bahkan dalam waktu yang terbatas. Kemudian dalam konteks fungsi retorika Membangkitkan Kesadaran Audiens frasa ini mengajak audiens untuk merenungkan esensi kekuasaan, yaitu tanggung jawab, bukan sekadar hak atau fasilitas. Menciptakan Dampak Emosional konsep bahwa "sementara" adalah pengingat akan keterbatasan waktu, sedangkan "harus rajin" memotivasi untuk memanfaatkan waktu dengan produktif.

Data [2] Penggunaan kata "simpul dari segala budaya" (multikulturalisme) dan "budaya betawi" (keutamaan lokalitas) di mana hal ini menonjolkan penghormatan terhadap keragaman budaya, tetapi tetap memberi prioritas pada akar budaya asli sebagai identitas daerah. Dalam konteks makna kata "Simpul dari segala budaya" menggambarkan Jakarta sebagai kota multikultural, tempat pertemuan berbagai macam budaya dari seluruh Indonesia bahkan dunia. Ini menekankan keberagaman dan keterbukaan. Kemudian kata "Budaya Betawi" menegaskan identitas lokal yang khas, spesifik, dan menjadi akar budaya asli Jakarta. Kedua frasa ini menciptakan kontras antara keberagaman budaya secara umum dengan keutamaan budaya lokal sebagai kearifan utama yang perlu diprioritaskan.

Data [3] Kalimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Gender, Anak dan Lansia Beserta Kelompok Rentan ini menunjukkan kontras antara kelompok yang *aman* di kota tersebut (lelaki dewasa) dan kelompok yang *tidak aman* atau *belum nyaman* (perempuan, anak-anak, lansia, disabilitas). Istilah bertolak belakang, seperti "*aman*" versus "*tidak aman*" serta "*nyaman*" versus "*tidak nyaman*", digunakan secara eksplisit untuk menciptakan oposisi. Penggunaan kata-kata yang kontras ini menonjolkan ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat.

Data [4] Antitesis adalah penggunaan dua gagasan yang berlawanan atau bertentangan dalam satu kalimat atau pernyataan untuk menekankan perbedaan di antara keduanya. Dalam kalimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Penguatan Sumber Daya Manusia dan Transformasi Jakarta Menjadi Kota Global ini, terdapat dua ide yang bertentangan: "Jangan sampai terulang lagi": Mengungkapkan harapan agar pandemi tidak terjadi lagi di masa depan. "Andaikan waktu bisa berulang kembali": Mengandaikan skenario di mana kita kembali ke masa pandemi untuk memperbaiki penanganannya. Penggunaan antitesis ini memperkuat pesan bahwa meskipun harapan terbesar adalah pandemi tidak terjadi lagi, ada refleksi dan pemikiran untuk mengambil langkah yang lebih baik jika kita diberi kesempatan mengulang waktu.

Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa di mana pembicara atau penulis menyapa seseorang atau sesuatu yang tidak hadir, tidak dapat merespons, atau bersifat abstrak. Apostrof sering digunakan untuk memberikan efek dramatis, emosional, atau reflektif dalam sebuah pidato, tulisan, atau karya sastra. Contoh "Oh, matahari, sinarilah kami dengan hangatmu yang abadi!" Kemudian ada juga apostrof yang disampaikan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya, kalimat tersebut akan dijelaskan penulis di bawah ini.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Insya Allah anak-anak Gen Z yang lagi nonton, kami sebagai orang tua akan membersamai Anda	28:35 (segmen satu)
Data 2	Saya kira perempuan harus dilindungi, perempuan harus memiliki yang namanya kesetaraan dengan oleh gubernur dan pemimpin Jakarta.	45:15 (segmen dua)
Data 3	Andai waktu bisa diputar kembali..."	1:34:20 (segmen lima)
Data 4	"nauzubillah Jangan sampai terulang lagi"	1:34:20 (segmen lima)
Data 5	"Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, siapa yang akan menjadi pemimpin Jakarta sudah ada garis tangannya."	1:34:17 (segmen enam)

Data [1] dari kalimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Visi Misi tersebut Ridwan Kamil menyapa generasi muda di mana hal tersebut meningkatkan relevansi dan menciptakan rasa kedekatan dengan audiens muda, menunjukkan perhatian khusus pada kebutuhan mereka. dalam penguatan pesan, apostrof retorika digunakan untuk meningkatkan keterhubungan emosional. Dengan menyapa langsung anak-anak Gen Z, pembicara berupaya menciptakan rasa keterlibatan dan perhatian di antara audiens muda. Frasa ini menekankan perhatian dan komitmen pembicara kepada kelompok tersebut melalui kata "kami sebagai orang tua akan membersamai Anda", yang memperkuat hubungan antara pembicara (orang tua) dan generasi muda.

Data [2] Pembicara secara langsung memusatkan perhatian kepada perempuan sebagai subjek yang harus mendapat perlindungan dan kesetaraan. Kalimat ini adalah bentuk pengalihan perhatian dari gagasan umum (ketimpangan sosial dan gender) kepada kelompok tertentu, yaitu perempuan. **"Perempuan harus dilindungi"** dan **"Perempuan harus memiliki"** Kalimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Gender, Anak dan Lansia Beserta Kelompok Rentan secara eksplisit menyebut dan menyoroti perempuan sebagai fokus utama. Kalimat ini juga mencerminkan emosi dan komitmen pembicara terhadap perlindungan dan kesetaraan perempuan, menimbulkan resonansi yang kuat bagi audiens, terutama kaum perempuan.

Data [3] Dalam kalimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Penguatan Sumber Daya Manusia dan Transformasi Jakarta Menjadi Kota Global, berbicara seolah-olah waktu bisa diputar kembali, yang merupakan konsep yang tidak mungkin terjadi. Ini menunjukkan harapan atau keinginan untuk memperbaiki masa lalu.

Data [4] Frasa ini mencerminkan harapan dan keinginan yang kuat untuk menghindari terulangnya situasi buruk seperti pandemi. Dengan menyebut *"nauzubillah"*, mengungkapkan ketidaksetujuan dan rasa takut akan kejadian serupa di masa depan. Penggunaan apostrof retorika ini bertujuan untuk menggugah emosi pembaca dan mendorong mereka untuk memikirkan kembali tentang tindakan yang dapat dilakukan untuk melindungi sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Melalui ungkapan keinginan yang tidak realistis dan perasaan khawatir, penulis mendorong pembaca untuk merenungkan pentingnya persiapan dan perlindungan kesehatan dalam menghadapi situasi darurat seperti pandemi. Hal ini juga menunjukkan bahwa penulis menganggap pentingnya perhatian terhadap kesehatan masyarakat dan upaya untuk mencegah kerugian yang lebih besar di masa mendatang.

Data [5] Frasa ini menunjukkan gaya bicara kepada audiens secara langsung. Meskipun terlihat formal, di bagian penutup penggunaan salam dan pengakuan akan *"garis tangan"* menunjukkan mengalamatkan kepada khalayak yang lebih abstrak (pemimpin potensial Jakarta).

Eufemisme

Eufemisme retorika adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap kasar, kurang sopan, atau berpotensi menyinggung, dengan istilah yang lebih halus atau tidak langsung. Kemudian ada juga eufemisme yang disampaikan Ridwan Kamil, kalimat tersebut akan dijelaskan penulis di bawah ini.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Jakarta memang simpul dari segala budaya , tapi budaya Betawi sebagai kearifan lokal tentu akan kita dahulukan.	29:10 (segmen satu)
Data 2	Kredit mesra tanpa bunga berbunga tanpa agunan	44:48 (segmen dua)

Data [1] kalimat yang disampaikan Ridwan Kamil dalam penyampaian Visi Misi ini pada kalimat *"simpul dari segala budaya"* mengandung **Penghalusan Makna** Kalimat tersebut menggunakan ungkapan halus **"simpul dari segala budaya"** untuk menggambarkan keberagaman budaya di Jakarta tanpa secara langsung menyebutkan adanya hierarki budaya. Selain itu, frasa **"budaya Betawi sebagai kearifan lokal tentu akan kita dahulukan"** merupakan cara diplomatis untuk menyampaikan prioritas kepada budaya Betawi tanpa menimbulkan kesan diskriminasi terhadap budaya lain. Kalimat ini termasuk eufemisme karena menyampaikan gagasan politis dengan penghalusan bahasa untuk menghindari konflik atau kesan diskriminasi. Pilihan kata dalam retorika ini menonjolkan nilai diplomasi dan inklusivitas.

Data [2] Kalimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Gender, Anak dan Lansia Beserta Kelompok Rentan ini menggunakan kata **"mesra"** untuk menggantikan istilah yang lebih teknis dan mungkin terdengar lebih dingin, seperti *"kredit dengan syarat yang lebih ringan"* atau *"kredit yang mudah"*. Penggunaan kata **"mesra"** memberikan kesan lebih hangat dan ramah, yang bisa lebih diterima oleh audiens.

Hiperbola

Kemudian di dalam jenis retorika terdapat hiperbola merupakan salah satu bentuk gaya bahasa (*figura retoris*) yang menggunakan pernyataan yang dilebih-lebihkan atau diperbesar, berikut ini akan dijelaskan mengenai beberapa contoh hiperbola yang dilakukan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Jakarta itu di masa depan kita ibaratkan sebagai lukisan di mana kami calon pemimpin dan Anda warga di Jakarta bisa turut serta untuk menggambarkan melukis dan mewarnainya.	26:39 (segmen satu)
Data 2	puluhan ribu sudah pernah saya lakukan	44:48 (segmen dua)
Data 3	"kita pernah mengalami pandemi covid yang sangat luar biasa "	1:33:59 (segmen lima)
Data 4	Hubungan baik dana transfer dari pemerintah pusat akan berlipat-lipat .	2:13:41 (segmen enam)

Data [1] Ridwan Kamil dalam penyampaian Visi Misi menggambarkan Jakarta masa depan sebagai lukisan melibatkan visualisasi yang indah, penuh warna, dan terkesan idealis. Di mana hal itu membangkitkan imajinasi audiens tentang masa depan yang positif dan menekankan kolaborasi antara pemimpin dan warga. Pada kalimat tersebut terdapat kelebihan atau ekstremitas di mana menggunakan kata lukisan sebagai gambaran untuk Jakarta mengandung ekstremitas karena tidak mungkin seluruh kota Jakarta dapat digambarkan atau "dilukis" dalam arti harfiah, terlebih dalam konteks sebuah kota yang kompleks dengan berbagai tantangan dan dimensi sosial, ekonomi, dan politik.

Data [2] Kalimat ini merupakan sebuah **hiperbola** karena menggunakan istilah "puluhan ribu" ucap Ridwan Kamil dalam penyampaian Gender, Anak dan Lansia Beserta Kelompok Rentan, menggambarkan jumlah orang atau kegiatan yang sangat banyak. Meskipun mungkin banyak orang yang terlibat, jumlah "puluhan ribu" sangat dilebih-lebihkan untuk menekankan betapa besar dan luasnya program tersebut.

Data [3] Istilah "sangat luar biasa" kaimat Ridwan Kamil dalam penyampaian Penguatan Sumber Daya Manusia dan Transformasi Jakarta Menjadi Kota Global, di sini merupakan pernyataan yang berlebihan untuk menggambarkan dampak pandemi COVID-19. Meskipun pandemi ini memang sangat berdampak, ungkapan ini berfungsi untuk menekankan betapa besar dan seriusnya situasi tersebut.

Data [4] Pada bagian penutup pada kata "**dana transfer... akan berlipat-lipat**" mengandung unsur hiperbola karena melebih-lebihkan realitas yang mungkin terjadi. Pernyataan ini digunakan untuk menekankan keuntungan besar yang akan diperoleh warga Jakarta jika hubungan antara pemimpin Jakarta dan pemerintah pusat berjalan harmonis. Secara logis, meskipun dana transfer dapat meningkat, penggunaan frasa "berlipat-lipat" memberikan efek dramatis dan optimisme berlebihan.

Ironi

Ironi dalam Retorika adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang secara harfiah diucapkan. Tujuan ironi seringkali adalah untuk menyindir, mengejek, atau menyoroti sesuatu secara tidak langsung. Contoh ironi "Luar biasa, jalan berlubang ini memang bikin turis betah berlama-lama di kota kita." Kemudian ada juga ironi yang disampaikan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya, kalimat tersebut akan dijelaskan penulis di bawah ini.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	"Para warga yang jawab salam dengan keras , Saya doakan hutangnya lunas, amin"	26:10 (segmen satu)
Data 2	"kredit mesra tanpa bunga berbunga tanpa agunan."	44:31 (segmen dua)
Data 3	Hubungan kami dengan presiden terpilih akan sangat baik dan siapa yang diuntungkan? Yang diuntungkan adalah warga Jakarta.	2:13:31 (segmen enam)
Data 4	Dana transfer dari pemerintah pusat akan berlipat-lipat.	2:13:41 (segmen enam)

Data [1] Kalimat tersebut mengandung kontradiksi atau ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan atau diucapkan dengan realitas atau makna sebenarnya. Di dalam kontradiksi antara harapan dan realitas terdapat perbedaan antara konteks menyapa dengan "keras" dan doa untuk melunasi hutang menciptakan kontras yang aneh dan tidak terduga, yang menjadi dasar ironi. Sebuah doa yang mengharapkan kelunasan utang terasa tidak sebanding atau tidak sesuai dengan konteks jawab salam yang keras, yang biasanya lebih bersifat sosial atau tidak berhubungan dengan hal-hal finansial. Kemudian jika dalam segi tujuan retorik Pembicara bisa jadi ingin menggunakan ironi ini untuk menciptakan humor atau menggugah perhatian audiens mengenai masalah keuangan yang dihadapi warga Jakarta, namun tetap disampaikan dengan cara yang ringan. Ini bisa berfungsi untuk menyindir kondisi sosial-ekonomi dengan

cara yang tidak terlalu langsung, tetapi tetap mengarah pada pemahaman audiens tentang pentingnya menyelesaikan masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Data [2] Ironi terjadi ketika ada pernyataan yang bertentangan dengan kenyataan atau apa yang seharusnya terjadi. Dalam kalimat ini, terdapat kontradiksi antara dua kata yang digunakan: "tanpa bunga" dan "berbunga". "Tanpa bunga" berarti kredit tersebut tidak akan dikenakan bunga, yang diharapkan bisa sangat menguntungkan bagi peminjam. Namun, "berbunga" menunjukkan adanya bunga, yang bertentangan langsung dengan klaim sebelumnya. Ketidaksesuaian antara dua kata ini menciptakan ironi, di mana kata-kata yang terdengar baik ("tanpa bunga") justru dilengkapi dengan kata yang menunjukkan kebalikannya ("berbunga"). Dalam konteks ini, klaim "tanpa agunan" bisa dianggap sebagai janji yang tidak realistis atau bertentangan dengan praktik standar dalam dunia perbankan, menambah kesan ironi bahwa kredit tersebut mungkin tidak semudah yang diiklankan.

Data [3] Kalimat ini sebenarnya tidak secara langsung mengandung ironi. Namun, jika dikaji secara kritis, terdapat potensi sindiran tersirat terhadap kondisi politik sebelumnya, yang mungkin kurang harmonis sehingga menyebabkan keterbatasan dukungan atau transfer dana dari pusat. Jika audiens memahami konteks ini, kalimat tersebut bisa dianggap memiliki nuansa ironis secara tidak langsung.

Data [4] Kalimat ini bisa dipahami secara kritis jika konteks aktualnya adalah bahwa dana selama ini tidak maksimal. Pernyataan ini berpotensi ironis jika audiens menangkapnya sebagai sindiran terhadap hubungan politik yang tidak kondusif di masa lalu.

Metafora

Dalam retorika, metafora berfungsi menyampaikan makna dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda secara implisit, tanpa menggunakan kata-kata perbandingan langsung seperti *atau* *bagai*. Contoh metafora sendiri seperti "Pendidikan adalah jendela dunia." Kemudian ada juga metafora yang disampaikan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya, kalimat tersebut akan dijelaskan penulis di bawah ini.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Kami ingin membangun rasa percaya dari rakyat Jakarta kepada pemerintah barunya.	29:28 (segmen satu)
Data 2	kredit mesra tanpa bunga berbunga tanpa agunan	44:31 (segmen dua)

Data [1] menggambarkan kekuasaan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, yang menandakan bahwa kekuasaan bukanlah milik permanen dan harus digunakan dengan bijaksana, bukan untuk keuntungan pribadi.

Data [2] Dalam kalimat tersebut, kata "kredit mesra" menggunakan mesra secara metaforis untuk menggambarkan kredit yang mudah dan menguntungkan. Secara harfiah, "mesra" berarti penuh kasih sayang atau keakraban, tetapi di sini digunakan untuk menunjukkan bahwa kredit tersebut bersahabat atau tidak memberatkan. Kalimat "berbunga tanpa agunan" juga memanfaatkan kata "berbunga" dalam pengertian metaforis, karena berbunga dalam konteks ini biasanya berhubungan dengan kewajiban untuk membayar bunga pada pinjaman atau kredit. Namun, penggunaan kata ini dalam konteks ini bertentangan dengan kata "tanpa agunan" yang menunjukkan kemudahan mendapatkan kredit tanpa jaminan, memberi kesan yang lebih bebas dan menguntungkan, walaupun mungkin ada ketentuan tersembunyi di balik pernyataan tersebut.

Metonimi

Selanjutnya ada metonimi merupakan gaya bahasa yang menggunakan suatu istilah untuk merujuk pada sesuatu yang terkait secara langsung atau asosiasinya, bukan menyebutkan hal itu secara eksplisit. Contohnya "Jas putih itu menyelamatkan banyak nyawa." Kemudian ada juga metonimi yang disampaikan Ridwan Kamil dalam debat pertama, metonimi berfungsi sebagai alat untuk menyederhanakan, membangun koneksi emosional dan menyampaikan pesan yang kompleks secara lebih persuasif. kalimat tersebut akan dijelaskan penulis di bawah ini.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Budaya Betawi sebagai kearifan lokal	29:28 (segmen satu)
Data 2	"Jakarta memang simpul dari segala budaya"	27:37 (segmen satu)

Data 3	"Anak-anak generasi z yang lagi nonton kami sebagai orang tua akan membersamai anda dalam kesulitan-kesulitan"	28:32(segmen satu)
--------	--	--------------------

Data [1] kata budaya betawi digunakan sebagai metonimi untuk seluruh identitas, tradisi, dan warisan lokal. Kata ini mewakili elemen penting yang melibatkan beberapa nilai seperti adat, serta seni lokal yang khas.

Data [2] kata simpul merupakan kata yang mewakili peran Jakarta sebagai pusat atau titik pertemuan dari berbagai budaya di Indonesia. Kata ini menggambarkan Jakarta sebagai penghubung yang menyatukan keberagaman.

Data [3] istilah ini digunakan untuk menggantikan kelompok anak muda yang mewakili era digital dan masa depan bangsa. Ini merupakan representasi dari populasi yang menjadi fokus pembangunan sumber daya manusia.

Onomatopoeia

Onomatopoeia adalah gaya bahasa atau perangkat retorika yang menggunakan kata-kata untuk meniru atau menirukan bunyi alami dari suatu benda, makhluk, atau peristiwa. Seperti kata "*meong*" untuk suara kucing. Tidak ditemukan *onomatopoeia* yang dilakukan Ridwan Kamil dalam debat pertamanya.

Oxymoron

Oxymoron adalah salah satu gaya bahasa retorika di mana dua kata atau frasa yang memiliki arti berlawanan atau kontradiktif digabungkan untuk menciptakan efek tertentu. Contoh *oxymoron* "damai yang penuh pertempuran." Terdapat beberapa *oxymoron* yang dilakukan Ridwan Kamil dalam debat perdananya.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Kekuasaan itu hanyalah sementara sehingga harus rajin kami sebagai pemimpin	29:28
Data 2	Membangun rasa percaya dari rakyat Jakarta kepada pemerintahan barunya.	28:32

Data [1] dari data ini terdapat ide paradoks kata "kekuasaan" (yang biasanya dianggap permanen atau kuat) dikontraskan dengan kata "sementara" yang menunjukkan sifat kefanaan. Konsep ini menciptakan kesan bawah meskipun kekuasaan mungkin terasa besar, ia tetap bersifat tidak abadi.

Data [2] Frasa ini memiliki sifat kontradiktif secara konseptual: pemerintahan baru, yang sering kali dianggap perlu waktu untuk membangun kredibilitas, diminta langsung "membangun rasa percaya." Konsep paradoks ini memperkuat urgensi akan kepercayaan publik yang cepat dalam situasi transisi.

Paradoks

Paradoks digunakan untuk memancing pemikiran kritis, menonjolkan ironi, atau menggambarkan situasi yang kompleks dan tidak langsung. Contoh "Yang tak berubah di dunia ini adalah perubahan itu sendiri." Berikut ini merupakan penggunaan paradoks yang dilakukan Ridwan Kamil dalam menyampaikan visi misinya pada segmen pertama yaitu:

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	"satu masalah empat bertanggung jawab"	44:55 (segmen dua)
Data 2	"tapi andai kita apa waktu bisa berulang kembali seperti itu"	1:34:18 (segmen lima)
Data 3	"Jika takdirnya ada atau Mas Pram jika takdirnya ada salah satu nilai yang diwariskan dari ibu saya adalah pemimpin harus adil dan jangan dendaman maka masa lalu yang baik kami akan pertahankan"	2:12:41 (segmen enam)

Data [1] Ini juga sebuah paradoks karena bertanggung jawab terhadap sebuah masalah, namun menyebutkan angka "empat" dalam konteks yang mungkin biasanya akan mengarah ke lebih banyak orang atau lebih banyak pihak yang terlibat. Menyebutkan empat pihak bertanggung jawab menunjukkan sebuah ide yang bertentangan dengan konsep biasa di mana satu pihak mungkin lebih bertanggung jawab. Paradoks ini bisa menunjukkan upaya kolektif dalam menyelesaikan masalah.

Data [2] Dalam kalimat ini, penulis mengemukakan situasi di mana waktu bisa berulang, yang juga merupakan konsep yang tidak mungkin. Di sini, penulis mengekspresikan kerinduan untuk mengubah hasil dari pengalaman pandemi yang buruk, meskipun ia menyadari bahwa mengulang waktu tidak mungkin dilakukan.

Paralelisme

Paralelisme dalam retorika adalah perangkat gaya bahasa yang menggunakan pola kata-kata atau ide yang berulang secara serupa untuk menciptakan ritme, keseimbangan, dan daya tarik dalam sebuah teks atau pidato. Contoh “Kami akan berjuang di pantai, kami akan berjuang di daratan, kami akan berjuang di udara, kami tidak akan pernah menyerah.” Berangkat dari pengertian *paralelisme* terdapat beberapa unsur kata yang mengandung perangkat tersebut, diantaranya sebagai berikut.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Kekuasaan itu harus ada manfaat <i>anfauhum linnas</i> , kekuasaan itu harus adil kepada semua golongan, dan kekuasaan itu harus mendahulukan kaum duafa.	27:38 (segmen satu)
Data 2	Kombinasi dengan akses kemudahan berusaha, kombinasi dengan sekolah informal emak-emak dan sekolah gratis untuk perempuan di level formal	45:04 (segmen dua)
Data 3	“Perempuan harus dilindungi, perempuan harus memiliki yang namanya kesetaraan”	45: 21 (segmen dua)
Data 4	“Kami hanya menambah dua saja hasil curhatan warga... Kartu pelayan rumah ibadah... Kartu untuk anak yatim Jakarta... Kartu Kamu adalah Kartu Jakarta Maju”	2:12:46 (segmen enam)

Data [1] Paralelisme adalah gaya retorika yang menggunakan struktur gramatikal atau pola yang sejajar dan berulang untuk menyampaikan ide-ide. Berdasarkan dari pengertian tersebut kenapa data satu dikatakan paralelisme karena ada pengulangan kata yaitu “ kekuasaan itu”

Data [2] Kalimat ini juga menggunakan paralelisme dengan mengulang kata "kombinasi dengan" di awal setiap frasa yang merujuk pada berbagai program yang saling melengkapi. Dengan mengulang struktur yang sama, retorika ini menunjukkan hubungan yang erat antar berbagai program yang disebutkan.

Data [3] Paralelisme karena ada pengulangan struktur kalimat yang sama untuk menekankan dua ide penting secara bersamaan. Penggunaan pola yang sama dalam kedua kalimat ini memperkuat pesan mengenai pentingnya perlindungan dan kesetaraan bagi perempuan. Paralelisme digunakan untuk memberikan penekanan yang lebih pada ide yang ingin disampaikan dengan cara menyusun kalimat secara berulang dan seimbang.

Data [4] Kalimat ini mengulang pola yang sama, yaitu membicarakan jenis kartu yang akan ditambahkan, yang menekankan bahwa "**Kartu Jakarta Maju**" mencakup berbagai program yang membantu banyak pihak. Struktur kalimat paralel ini memudahkan audiens untuk memahami dan mengingat berbagai jenis kartu yang ditawarkan.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa retorika yang memberikan sifat atau karakter manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Contoh “Kebenaran akhirnya berbicara setelah lama dibungkam.” Dalam penyampaian debat perdana Ridwan Kamil yang diberikan, terdapat beberapa personifikasi yang bertujuan memperkuat retorika untuk menyentuh emosi audiens, diantaranya:

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	“Jakarta itu di masa depan kita ibaratkan sebagai lukisan di mana kami calon pemimpin dan anda warga di Jakarta bisa turut serta untuk menggambar melukis dan mewarnainya. ”	29:28 (segmen satu)
Data 2	“Jayakarta membuka jalan sebelum Batavia ada Jakarta Jayakarta.”	27:37 (segmen satu)
Data 3	“Kuncinya Jakarta di masa depan harus berkeadilan”	43: 51 (segmen dua)
Data 4	“Maka masa lalu yang baik kami akan pertahankan “	2:12:13 (segmen enam)

Data [1] Kata lukisan, menggambar, melukis, dan mewarnai merujuk pada personifikasi yang mana menunjukkan sifat atau karakter manusia padahal dalam ungkapan Ridwan Kamil yang di bahas adalah kota Jakarta.

Data [2] Jayakarta digambarkan sebagai entitas yang "membuka jalan.", membuka jalan merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia sehingga kalimat tersebut dikatakan personifikasi. Penggambaran ini menonjolkan simbolik historis Jakarta sebagai pusat peradaban yang terus membuka peluang untuk perkembangan baru.

Data [3] Personifikasi retorika merujuk pada pemberian sifat manusia atau tindakan manusia kepada benda mati, konsep abstrak, atau sesuatu yang bukan manusia. Kuncinya Jakarta di masa depan harus berkeadilan, kalimat ini memberikan sifat manusiawi kepada "Jakarta," yaitu seolah-olah Jakarta memiliki kemampuan atau tanggung jawab untuk menjadi berkeadilan. Padahal, keadilan adalah hasil dari kebijakan dan tindakan manusia, bukan sifat dari kota itu sendiri.

Data [4] "Masa lalu" dipersonifikasikan seolah-olah ia adalah sesuatu yang bisa dipertahankan atau dijaga, padahal masa lalu itu sendiri sudah berlalu. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah mempertahankan nilai-nilai atau kebijakan yang baik dari masa lalu, tetapi dengan menggunakan personifikasi ini, masa lalu dihadirkan seolah-olah memiliki karakter untuk dipertahankan.

Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah gaya retorika berupa pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, tetapi digunakan untuk menggugah pikiran, emosi, atau perhatian audiens. Dalam ungkapan Ridwan Kamil terdapat elemen yang dapat diidentifikasi sebagai pertanyaan retorik, baik tersurat maupun tersirat.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Apakah Jakarta di masa depan bisa menjadi kota yang lebih baik jika kita semua tidak turut melukis dan mewarnainya bersama?	29:28 (segmen satu)
Data 2	Apakah generasi Z akan siap menghadapi tantangan global tanpa dukungan penuh dari pemimpin dan orang tua mereka?	27:37 (segmen satu)
Data 3	Bagaimana kita bisa membangun rasa percaya antara rakyat dan pemerintahan tanpa perubahan yang adaptif dan responsif?	28:32 (segmen satu)
Data 4	"Kira-kira negara itu harus seperti apa dalam melindungi SDM?"	1:34:25 (segmen empat)
Data 5	"Siapa yang akan menjadi pemimpin Jakarta sudah ada garis tangannya kita akan dukung kalau itu Pak Darma jika takdirnya ada atau Mas Pram jika takdirnya ada."	2:12:03 (segmen enam)

Data [1] Pertanyaan ini secara implisit mengajak warga untuk aktif berkontribusi dalam membangun kota Jakarta. Pesannya adalah: Perubahan tidak hanya tugas pemimpin, tetapi juga tanggung jawab bersama warga.

Data [2] Pertanyaan tersebut dapat menggugah audiens, khususnya para orang tua dan pemimpin, untuk berpikir tentang pentingnya membekali generasi muda dengan kemampuan dan dukungan menghadapi masa depan.

Data [3] Pertanyaan ini menantang audiens untuk memahami bahwa kepercayaan hanya bisa terbangun melalui tata kelola pemerintahan yang baik dan sesuai kebutuhan rakyat.

Data [4] Ini adalah pertanyaan retorik yang bertujuan untuk menggugah pemikiran tentang peran negara dalam melindungi rakyatnya. Penanya ingin menekankan bahwa perlindungan terhadap SDM harus ditingkatkan. Fungsi Pertanyaan Retorik, mengajak pendengar atau pembaca berpikir lebih dalam tentang situasi yang dihadapi, memberikan penekanan pada pentingnya kesiapan menghadapi krisis, mengungkapkan keprihatinan dan harapan secara tidak langsung dan efektif. Dengan menggunakan pertanyaan retorik, penulis atau pembicara dapat memperkuat pesan tanpa menyatakan fakta secara langsung

Data [5] Meskipun tampaknya seperti sebuah pertanyaan, ini bukan benar-benar meminta jawaban. Pembicara hanya menggunakan pertanyaan ini untuk menunjukkan bahwa pemimpin yang akan datang sudah "ditentukan" oleh takdir, dan mereka siap mendukung siapa pun yang dipilih oleh takdir. Ini memperkuat ide bahwa pemimpin yang datang adalah pilihan yang sudah ditentukan, tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut.

Simile

Simile merupakan jenis gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit. Berikut ini penulis akan menjelaskan penggunaan simile yang dilakukan Ridwan Kamil.

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	Jakarta itu di masa depan kita ibaratkan sebagai lukisan di mana kami calon pemimpin dan anda warga di Jakarta bisa turut serta untuk menggambar melukis dan mewarnainya.	29:28 (segmen satu)

Data [1] dalam definisi simile retorika yang membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata penghubung seperti *ibarat*, *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, atau *umpama*. Dalam konteks retorika, simile digunakan untuk memperkuat pesan dengan analogi yang jelas dan mudah dipahami. Di mana penggunaan kata *ibaratkan* Kalimat ini menggunakan kata "**ibaratkan**", yang merupakan tanda utama simile. Simile ini mengimplikasikan bahwa masa depan Jakarta dapat "dibentuk" oleh partisipasi warga dan pemimpin, seperti seniman yang menciptakan sebuah lukisan. Hal ini menggambarkan masa depan sebagai sesuatu yang belum selesai dan membutuhkan kontribusi bersama.

Sinecdоче

Sinekdоче adalah gaya bahasa retorika di mana bagian digunakan untuk merujuk pada keseluruhan (*pars pro toto*) atau keseluruhan digunakan untuk merujuk pada bagian (*totum pro parte*). Berikut ini penggunaan sinekdоче yang dilakukan Ridwan Kamil

No Data	Kalimat	Menit
Data 1	kami ingin membangun rasa percaya dari rakyat Jakarta kepada pemerintah barunya .	29:29 (segmen satu)

Data [1] "*Rakyat Jakarta*" adalah keseluruhan, yang sebenarnya tidak semuanya secara langsung dapat berinteraksi atau menyampaikan rasa percaya kepada pemerintah baru. Dalam konteks ini, istilah "*rakyat Jakarta*" digunakan untuk mewakili bagian tertentu, yaitu individu-individu atau kelompok yang secara aktif memberikan kepercayaan. Demikian juga, "*pemerintah barunya*" merujuk pada institusi secara keseluruhan, meskipun kepercayaan tersebut diberikan kepada orang-orang tertentu dalam pemerintahan. Kalimat ini tidak hanya bersifat representasional tetapi juga memiliki kekuatan persuasif untuk menggugah perasaan kolektif bahwa seluruh warga Jakarta adalah subjek dalam hubungan kepercayaan dengan pemerintah baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengorganisasian tuturan dan pemilihan kata yang digunakan oleh Ridwan Kamil dalam debat calon gubernur DKI Jakarta tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa gaya retorika yang ditampilkan mencerminkan strategi komunikasi politik yang terstruktur dan persuasif. Dari 17 jenis perangkat retorik yang dianalisis, hampir seluruhnya digunakan secara seimbang, kecuali jenis *onomatopoeia* yang tidak ditemukan dalam tuturan Ridwan Kamil. Penggunaan perangkat seperti *apostrof* dan *pertanyaan retorik* mendominasi, masing-masing muncul sebanyak 5 kali, menunjukkan upaya yang kuat dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens. Perangkat lain seperti *antitesis*, *hiperbola*, *ironi*, dan *personifikasi* juga digunakan secara efektif untuk menekankan kontras gagasan, membangkitkan emosi, dan memperkuat pesan politik yang disampaikan.

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui pendekatan retorika visual dan multimodal dengan mempertimbangkan ekspresi wajah, gestur tubuh, serta intonasi suara dalam debat politik. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk membandingkan gaya retorika antar kandidat dengan memperluas korpus data dari beberapa putaran debat atau dari platform media yang berbeda. Pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan teori komunikasi politik, linguistik, dan psikologi komunikasi juga dapat memperkaya pemahaman tentang dampak retorika terhadap pembentukan opini publik dan elektabilitas calon dalam kontestasi politik.

REFERENSI

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Afif, M. (2021). *Analisis Retorika Debat Calon Pemilihan Gubernur Bali 2018* (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aritonang, A. I. (2018). *Gaya Retorika Pasangan Kandidat Cagub & Cawagub DKI Dalam Acara Debat Politik* (Disertasi Doktor, Universitas Kristen Petra).
- Ardiansyah, A. (2021). Retorika dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Selatan Tahun 2020. *Mabasan*, 15(1), 1-12. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.2021>
- Ardiansyah, M. F. (2017). Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam Kampanye Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017. *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unes*, 1(1).
- Arsani, A. (2020). Retorika Politik Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat pada Debat Politik Pilkada DKI Jakarta 2017. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 75-91. <https://doi.org/10.0000/al-ilam.v3i2.2020>
- Barat, P. L. (2021). Retorika dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Selatan Tahun 2020. *Mabasan*, 15(1), 13-24. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.2021>
- Fathurrijal, F. (2019). Analisis Penerapan Prinsip Retorika di Panggung Debat Antar Calon Gubernur DKI Jakarta 2017. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 29-46. <https://doi.org/10.0000/al-ilam.v3i1.2019>
- Habibi, M. I., & Yuliana, N. (2024). Strategi Komunikasi Retorika Klasik Anies Baswedan pada Debat Pertama Capres 2024. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(1), 41-50. <https://doi.org/10.0000/sindoro.v5i1.2024>
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 16(2), 143-167. <https://doi.org/10.0000/komuniti.v16i2.2024>
- Kusmiati, M. L., Sudiana, I. N., & Astika, I. M. (2017). Analisis Retorika Calon Gubernur pada Debat Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v7i2.2017>
- Mutiah, T. (2013). Gaya Retorika Jokowi dalam Program Debat Kandidat Putaran Kedua Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta di Jak TV. *Jurnal Komunikasi*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.0000/komunikasi.v4i1.2013>
- Novianti, R., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2020). Kajian Retorika Calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Debat Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kapuas Hulu 2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1-15. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.2020>
- Ricky, H. (2014). Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014 (Studi Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014 mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-13. <https://doi.org/10.0000/jik.v1i1.2014>
- Rismanto, R., & Yulianita, N. (2024). Analisis wacana komunikasi verbal pada debat pertama calon gubernur dan calon wakil gubernur Jawa Barat 2024. *ArtComm*, 7(2), 256-266.
- Sanjaya, A., Biyoga, S., & Alunaza, H. (2017). Pemimpin minoritas dan strategi retorika pathos dalam kampanye: Analisis isi deskriptif pesan strategi retorika dalam Facebook kampanye pemilihan gubernur. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 149-156.
- Silitonga, S. (2017). Retorika petahana Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai calon gubernur DKI Jakarta dalam debat Pilkada 10 Februari 2017 (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce) (Disertasi Doktor, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.